

## PENDIDIKAN KEBANGSAAN DALAM PERSPEKTIF AL – QUR’AN

**Azzah Nor Laila**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu)  
Jl. Taman Siswa, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah  
Email: Azzah@unisnu.ac.id

### **Abstract**

*Problems of disunity and less of public awareness about the sense of belonging in the nation, often become a trigger for tension and disharmony in social relations. Both within the scope of fellow religious people, as well as within a nation. To mediate this, the planting of a sense of belonging to the nation or education about nationality to the community is important as a solution. This paper aims to find the message of national education in the Qur'an. Al-Qur'an as a Muslim holy book is full of educational values. This paper uses thematic methods and content analysis of the text of the Qur'anic verses about the nation. The findings of national education in the perspective of the Qur'an are recommendations to uphold the equal rights of citizens in a nation. The importance of government cooperation with its people. The peace and tranquility of a country is essentially based on the attitude of its inhabitants, it is carried out by means of gratitude, use of voting rights, deliberation, courtesy and honesty. The importance of introspection and evaluation. Every citizen of the country, both the people and the authorities, must have a mistake. All residents should be aware and admit their mistakes, then correct and apologize to those who are judged and to the Forgiving.*

Keywords: education, nationality, Qur'an verses

### **Abstrak**

*Problem perpecahan serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang sense of belonging pada bangsa, sering menjadi pemicu ketegangan serta disharmoni hubungan sosial. Baik dalam lingkup sesama umat beragama, maupun dalam suatu bangsa. Untuk menengahi hal itu, penanaman sense of belonging pada bangsa atau pendidikan tentang kebangsaan pada masyarakat menjadi hal penting sebagai solusi. Tulisan ini bertujuan menemukan pesan pendidikan kebangsaan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Tulisan ini menggunakan metode tematik serta content analysis terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an tentang bangsa. Hasil temuan pendidikan kebangsaan dalam perspektif al-Qur'an adalah anjuran menjunjung kesamaan hak warga dalam suatu bangsa. Pentingnya kerjasama pemerintah dengan rakyatnya. Kedamaian dan ketentraman suatu negara hakikatnya didasarkan pada sikap penduduknya, diantaranya dengan cara bersyukur, menggunakan hak suara, bermusyawarah, santun berpendapat dan jujur. Pentingnya introspeksi dan evaluasi. Setiap penduduk negara baik rakyat maupun penguasa pasti memiliki kesalahan. Hendaknya semua penduduk menyadari dan mengakui kesalahannya, kemudian memperbaiki dan memohon maaf kepada pihak yang dihalimi serta kepada Maha Pengampun.*

Keywords: pendidikan, kebangsaan, ayat al-Qur'an

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang heterogen dengan banyak keragaman. Keragaman tersebut berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda, ragamnya agama, suku, warna kulit atau ciri fisik, serta keragaman budaya dalam masyarakat. Hal itu juga dipengaruhi faktor geografis daerah, bahasa, dan lainnya.

Secara geografis, Indonesia berada antara benua Asia dan Australia, antara samudera Pasifik dan Indo-Australia. Berdasarkan struktur geologi, Indonesia terletak antara tiga lempeng yaitu Asia, Australia, dan Pasifik. Indonesia juga tergolong negara kepulauan, yang mana setiap pulau memiliki tipe geologi tersendiri (Ma'luf & Tottel, 2002).

Kondisi pulau serta letak geografis juga berpengaruh pada budaya masyarakat. Masyarakat di pulau yang cenderung besar memiliki sumber daya alam yang banyak, sebaliknya pulau kecil mengalami kesulitan sumber daya alam. Selain itu, keragaman budaya juga dipengaruhi oleh posisi Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional. Beberapa warga negara asing keluar masuk Indonesia untuk berdagang, kerjasama, serta interaksi sehingga terjadi akulturasi budaya (Darmadi, 2010). Hubungan lintas bangsa tersebut mempengaruhi munculnya aneka ragam

adat, ras, dan bahasa di Indonesia sehingga tercipta masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural termasuk kelompok yang berpotensi mengalami konflik. Baik dalam hal konflik antar suku, agama, serta golongan tertentu yang muncul akibat fanatisme buta. Kebijakan yang cenderung menguntungkan kelompok tertentu, perselisihan, serta ketimpangan masyarakat memicu perpecahan bangsa.

Persatuan serta keutuhan bangsa menjadi hal penting yang harus dijaga bangsa Indonesia. Gagasan serta semangat kesatuan tampak pada semboyan bangsa Indonesia Bhineka Tunggal Ika. Semboyan tersebut memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal itu bukan hanya slogan semata. Tetapi perlu dipraktekkan dalam wujud sikap nyata seperti sikap toleransi, nasionalisme, menjunjung perdamaian, sehingga terwujud kerukunan bangsa (Ubaedillah & Rozak, 2013). Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan untuk membekali warga dan generasi bangsa menjadi hal penting.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sarat dengan nilai-nilai pendidikan, termasuk pendidikan tentang kebangsaan. Tulisan ini akan mengkaji kandungan ayat-ayat al-Qur'an untuk menemukan pendidikan kebangsaan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada kajian teks. Sehingga tergolong jenis *library research* (Muhadjir, 1998). Sumber data primer dari beberapa teks al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sedangkan sumber sekunder dari beberapa jurnal, buku, dan sumber lain yang terkait tentang pendidikan kebangsaan.

Penulis juga menggunakan metode tematik. Metode tersebut merupakan usaha pengkajian teks berdasarkan tema tertentu dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu (Rusli, 2010). Pada tahap awal penulis menghimpun teks ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian tersebut adalah lafal *syu'ub*, *baldah*, *balad* serta derivasi katanya dalam al-Qur'an.

Selanjutnya penulis mengkaji penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat yang terhimpun. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *muqaran*. Metode mengkaji ayat melalui proses membandingkan penafsiran satu *mufassir* dengan *mufassir* lainnya. Kemudian dianalisis kandungan dari beberapa ayat tentang pesan pendidikan kebangsaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kebangsaan merupakan ungkapan yang terdiri dua kata, yaitu

pendidikan dan kebangsaan. Secara bahasa, kata pendidikan dalam bahasa Inggris direpresentasikan dengan kata *education*. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin *educare*, yang berarti memasukkan suatu hal. Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah proses perubahan sikap individu atau kelompok sebagai upaya menuju kondisi stabil atau dewasa melalui proses, pembelajaran, dan kegiatan mendidik (Darmaji, 2013).

Kata yang memiliki makna pendidikan dalam al-Qur'an sangat beragam. Seperti kata *rabba*, kata dasar dari *tarbiyah*. Sebagaimana dalam bahasa Arab *tarbiyah* memiliki arti pendidikan (Manzhur, 1990). Selain itu, kata *'ilmu* dengan derivasi katanya yang beragam. Kata *'ilmu* seringkali digunakan pada konteks proses memperoleh pengetahuan serta objek pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu merupakan sesuatu yang istimewa sehingga menjadikan manusia unggul dibanding makhluk Allah lainnya (Shihab, 2007).

Sedangkan kata kebangsaan berasal dari kata dasar bangsa. Bangsa secara bahasa artinya kelompok masyarakat yang bersamaan dalam hal bahasa, adat, sejarah, serta memiliki pemerintahan sendiri (Alya, 2011). Istilah bangsa mulai dikenal dan berkembang sekitar abad 18 di Eropa

(Shihab, 2007). Akan tetapi jauh sebelumnya, gambaran bangsa sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Lafal dalam bahasa Arab yang dimaknai bangsa antara lain *sya'b*. *Sya'b* artinya bangsa yang merupakan kesatuan beberapa suku atau kelompok (Shihab, 2002). Hal itu menunjukkan bahwa *sya'b* atau bangsa merupakan representasi lingkup sosial yang luas serta mencakup beberapa kabilah atau suku.

Selain kata *sya'b*, ada kata *balad* atau *baldah*. Kata *baldah* secara bahasa artinya kota, kota kecil, pusat kota. Sedangkan *balad* artinya daerah, kota, kota kecil, pusat kota (Atabik & Muhdlor, 2003). Dalam kamus lain kedua istilah tersebut diterjemahkan negara (nation), bangsa, kaum (Ali, 2003). Hal itu menunjukkan istilah *balad* merupakan sinonim dari *baldah*, yang terkadang juga bermakna bangsa.

### Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Bangsa

Kajian tematik pada tulisan ini fokus pada kata kunci *sya'b* dan *balad* dalam al-Qur'an. Sebagai lafal yang memiliki representasi menggambarkan bangsa. Kedua lafal tersebut ditemukan pada beberapa ayat al-Qur'an.

Lafal *sya'b* dalam al-Qur'an diungkapkan dengan bentuk jamak yaitu *syu'ub*. Hanya terdapat pada satu tempat

dalam surat al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. al-Hujurat: 13)

Ayat tersebut menggambarkan pesan agar manusia saling mengenal satu dengan lainnya, meskipun dalam komunitas yang luas. Semua diperintah menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat. Ayat tersebut menunjukkan pula hubungan antara manusia dengan Tuhan, sekaligus menuntut setiap manusia agar senantiasa memelihara hubungan dengan sesama. Pada dasarnya semua manusia bersaudara. Persaudaraan yang dianjurkan tersebut tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga untuk seluruh manusia. Fitrah tersebut terkadang tampak sederhana, tetapi hakikatnya sangat mendalam dan berat dalam realisasinya (Qutb, 1967). Dalam pandangan sayyid Qutb, ayat tersebut mengandung pesan kesetaraan umat manusia dalam suatu bangsa.

Quraisy Shihab (2002) dalam menjelaskan ayat tersebut, beliau menggunakan hadis tentang anjuran Rasulullah menghargai kesetaraan atau persaudaraan. Sebagaimana dalam hadis.

عن أبي نضرة حدثني من سمع خطبة رسول الله صلى الله عليه وسلم في وسط أيام التشريق فقال يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لأعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى أبلغت قالوا بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: “*Abu Nadrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi saw pada hari tasyriq, dimana Nabi saw bersabda: “Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya, apakah aku telah menyampaikan?. Mereka menjawab: “Rasulullah saw telah menyampaikan”*”.

Ayat dan hadis di atas menjelaskan hakikat manusia itu sama. Tidak ada suatu golongan, suku atau lainnya yang istimewa dibanding lainnya. Melalui prinsip persamaan, masyarakat dapat bekerjasama untuk kepentingan bangsa walau berbeda kepercayaan. Perbedaan tidak dijadikan alasan superioritas masing-masing terhadap lainnya, melainkan agar saling mengenal, bersatu, damai, dan rukun.

Berawal dari mengenal, kemudian akan terjalin persaudaraan serta hubungan kerjasama (Djuned, 2011). Menjalin hubungan baik yang dianjurkan al-Qur’an tersebut tidak hanya kepada sesama umat

Islam. Tetapi dianjurkan pula kepada seluruh manusia, tanpa melihat golongan, ras, atau agama. Hal itu mengandung pesan pendidikan tentang kesamaan hak warga dalam suatu bangsa.

Selain *sya’b*, lafal lain yang mengandung makna bangsa adalah *baldah* dan *balad*. Lafal *baldah* terdapat pada beberapa ayat, diantaranya dalam surat al-Furqan ayat 49.

لُنْحِي بِهٖ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيهِ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya: “*agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak”* (Q.S. al-Furqan: 49).

Ayat tersebut menjelaskan kuasa Allah menurunkan air dari langit yang suci dan bersih. Hal itu berfungsi menghidupkan daerah yang gersang atau mati. Air bersih tersebut ialah air hujan. Kata ganti *ha’* pada lafal *به* merujuk pada ayat sebelumnya yang menerangkan turunnya hujan. Sedangkan daerah yang mati merupakan gambaran wilayah gersang, tidak ada tumbuhannya. Menghidupkan dalam konteks tersebut berarti menyuburkan dan menumbuhkan banyak tumbuhan. Air tersebut dapat pula dimanfaatkan untuk minum sebagian ciptaan Allah, baik hewan ternak maupun manusia (Nawawi, t.t.).

Lafal *katsir* pada ayat di atas merujuk pada manusia, karena mayoritas manusia lebih senang berkumpul di tempat-tempat yang dekat sumber mata air. Terkadang beberapa penduduk kota yang kesulitan air, mereka mengandalkan hujan (Nawawi, t.t.). Hal itu sesuai dengan kondisi wilayah Arab yang tandus dan panas, sehingga turunnya hujan merupakan nikmat dan rahmat bagi masyarakat Arab.

Selanjutnya term *balдах* terdapat pada surat az-Zukhruf ayat 11.

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

“Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)” (Q.S. az-Zukhruf: 11)

Lafal *balдахan maitan* pada ayat tersebut diartikan negeri yang mati. Suatu daerah yang tidak ada tanaman atau tumbuhan di dalamnya, sehingga tampak gersang. Maka Allah menurunkan air hujan dengan kadar tertentu dari langit secara berangsur untuk menghidupkan daerah tersebut, serta demi kelangsungan hidup manusia dan binatang. Kemudian diakhiri dengan kalimat *كذلك تخرجون*, hal itu menunjukkan perumpamaan tumbuhnya tumbuhan dari bumi itu seperti halnya manusia kelak dikeluarkan dari kubur dengan mudah oleh Allah yang Maha Kuasa (Nawawi, t.t.).

Dari aspek bahasa, pada ayat 11 dalam surat az-Zukhruf tersebut menggunakan kata ganti atau *dhamir* jamak dari lafal *faansyarna* (فَأَنْشَرْنَا). Berbeda dengan beberapa ayat sebelumnya yang menggunakan *dhamir mufrod* (tunggal) seperti *ja'ala* (Dia menjadikan). Perbedaan perubahan *dhamir* tersebut menggambarkan bahwa menumbuhkan tumbuhan serta menghidupkan sesuatu yang mati jauh lebih hebat dari pada lainnya (Shihab, 2012). Kata ganti jamak yang menunjukkan banyaknya jumlah pelaku, mengisyaratkan pula adanya peran manusia dalam proses menghidupkan atau menyuburkan daerah gersang tersebut. Hal itu dapat dijadikan renungan pentingnya kepedulian penduduk terhadap lingkungan, penanaman pohon, dan selalu bersyukur kepada Allah.

Redaksi lain tentang *balдахan maitan*, ditunjukkan penggunaan lafal *فَأَحْيَيْنَا* sebagaimana dalam surat Qaf ayat 11.

رَزَقْنَا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

“untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan” (Q.S. Qaf: 11)

Ayat ke 11 dari surat Qaf ini menjelaskan kembali tentang kuasa Allah menghidupkan bumi yang gersang dan tandus. Seperti keluarnya tumbuhan dari tanah karena curahan air hujan, keluarnya manusia dari kubur ketika hari kiamat, dan

keluarnya air mani laki-laki pada Rahim perempuan yang bisa menumbuhkan janin. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa hidupnya segala sesuatu yang mati atau yang sebelumnya belum ada merupakan bagian dari rizki Allah bagi semua hambaNya. Pemberian rizqi Allah tersebut mengandung dua hikmah, pertama sebagai pengingat bahwa semua yang tumbuh baik tanaman, janin, manusia dari alam kubur, merupakan kuasa Allah. Kedua, agar manusia menjadikan segala penciptaan tersebut sebagai suatu rizqi atau pemberian dari Allah yang harus disyukuri (Nawawi, t.t.).

Lafal *balдах* pada ayat lainnya digunakan untuk menggambarkan suatu negeri yang *gemah ripah loh jinaweh*. Negara atau daerah yang baik, indah serta menjadi idaman setiap bangsa. Lafal tersebut terdapat dalam surat Saba' ayat 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَانِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا  
مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"(Q.S. Saba': 15).

Ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah yang telah menetapkan tanda bagi

kaum Saba' di Negara mereka. Lafal مَسْكَانِهِمْ yang diartikan tempat tinggal mereka, memiliki perbedaan bacaan menurut imam Qurra'. Imam Hamzah dan Hafs membaca huruf *sin* dengan harakat sukun dan huruf *kaf* berharakat fathah. Namun imam Kisa'i membaca dengan kasrahnya huruf *kaf* (مَسْكَانِهِمْ). Sedangkan selain mereka, membacanya dengan bentuk jamak مَسَاكِينِهِمْ yang berarti beberapa tempat tinggal mereka (Nawawi, t.t.).

Tempat tinggal kaum Saba' dikenal dengan istilah daerah Ma'rib yang bertempat di Yaman. Perjalanan antara Ma'rib dengan Sana'a (ibu kota Yaman) memerlukan waktu sekitar tiga hari (Nawawi, t.t.). Dalam sumber lain dijelaskan, Ma'rib merupakan salah satu ibu kota Saba'. Saba' adalah kerajaan kuno yang gemilang di sebelah barat daya jazirah Arab sejak abad ke 8 sebelum Masehi. Ratu yang terkenal adalah ratu Bilqis. Kekuasaannya meluas sampai ke Habasyah, yang terkenal dengan kemajuan peradaban, kekayaan, dan kemakmurannya (Ma'luf & Tottel, 2002). Karena luasnya wilayah, kemudian dikenal dengan negeri Saba'.

Dalam ayat lain lafal *balдах* diungkapkan dalam bentuk khusus dengan tambahan *al ta'rif* menjadi *al-balдах*. *Al-Balдах* terdapat pada surat al-Balдах, yang kemudian dikenal sebagai nama surat tersebut. Lafal *al-balдах* disebut dua kali, pada ayat pertama dan kedua.

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

Artinya: “*Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini*” (Q.S. al-Balad: 1-2).

Surat al-Balad merupakan surat Makiyyah. Dalam surat ini, *al-Balad* diartikan kota Mekah. Allah bersumpah dengan suatu kota yaitu Mekah, tempat Nabi Muhammad tinggal. Lafal حِلٌّ bisa diartikan menempati atau halal. Makna pertama karena Nabi Muhammad menempati kota Makkah. Makna kedua menunjukkan Allah menghalalkan dan membuka kota Makkah bagi Nabi Muhammad, hal itu dipertegas dengan kemenangan Nabi Muhammad dalam peristiwa fathul Makkah (Nawawi, t.t).

Lafal *al-balad* juga disebut dalam surat at-Tin.

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

“*dan demi kota (Mekah) ini yang aman*” (Q.S. at-Tin: 3)

Ayat ini menggambarkan kondisi kota Makkah yang aman. Aman dari gangguan-gangguan bagi orang-orang yang memasuki kota tersebut (Nawawi, t.t.). Kedua ayat yang menggunakan redaksi *al-balad* dimaknai kota Makkah. Suatu kota dimana Nabi Muhammad lahir dan menerima wahyu pertama kali.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian kandungan beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang bangsa, dapat ditemukan beberapa pesan edukatif. Khususnya spesifik pada nilai pendidikan kebangsaan, ada empat pokok. *Pertama*, gagasan kesamaan hak warga dalam suatu bangsa. Maka setiap bangsa perlu menanamkan kesadaran saling mengenal, toleransi, dan mengutamakan perdamaian. *Kedua*, keberlangsungan suatu negara tidak lepas dari kerjasama. Baik antara kekuasaan Maha Pencipta dan peran aktif penduduknya. Kerjasama antara pemerintah dengan rakyatnya. *Ketiga*, kedamaian dan ketentraman suatu negara hakikatnya didasarkan pada sikap penduduknya. Suatu negara akan aman, *gemah ripah loh jinawe*, bila penduduknya bersyukur. Baik secara lisan dengan menggunakan hak suara dengan baik, bermusyawarah, santun berpendapat dan jujur. *Keempat*, pentingnya introspeksi dan evaluasi. Setiap penduduk negara baik rakyat maupun penguasa pasti memiliki kesalahan. Hendaknya semua penduduk menyadari dan mengakui kesalahannya, kemudian memperbaiki dan memohon maaf kepada pihak yang didhalimi serta kepada Maha Pengampun.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabaik. 2003. *Kamus Inggris Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.



- Ali, Atabik & A. Zuhdi Muhdlor. 2003. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Alya, Qonita. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Indah Jaya Adipratama.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung:Alfabeta.
- Djuned, Daniel, 2011, *Antropologi Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga.
- Ma'luf, Fr. Louis & Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i. 2002. *Al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah as-Syarqiyah.
- Nikmah, Fitrotun. 2018. "Implementasi Konsep At-Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)". *Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15. No.1. Januari-Juni. 79-92.
- Quthb, Sayyid, 1967, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Raharjo, M. Dawam, 2005, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Shihab, Quraish, 2002, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish, 2007, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan.